

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MANUSKRIP KEAGAMAAN

ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM BASED ON RELIGIOUS MANUSCRIPTS

A.M. Wibowo

Agama Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suroati Kav 69-70 Bambankerep, Ngaliyan, Kota Semarang
Email: denmasaam@yahoo.com

Dwi Istiyani

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jl. Walisongo No. 3-5, Tambakaji, Ngaliyan, Tambakaji, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185
Email: dweistiyani@gmail.com

Naskah diterima tanggal 3 Oktober 2017. Naskah direvisi 17 Oktober 2017. Naskah disetujui 30 Oktober 2017.

Abstrak

Penelitian ini mencoba menelaah Serat Panitiboyo dalam penyusunan kurikulum pendidikan Agama Islam pada tingkat satuan pendidikan. Serat Panitiboyo merupakan satu dari ribuan naskah manuskrip yang ada di Indonesia yang diajarkan untuk membentuk watak dan kepribadian rakyatnya agar memiliki karakter kuat dan arif. Fokus penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama pada manuskrip Serat Panitiboyo, (2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama dalam manuskrip serat Panitiboyo dalam penyusunan kurikulum pendidikan Agama Islam khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam berdasarkan kurikulum 2013. Dengan menggunakan analisis Hermeneutik Subyektif Gadamer penelitian ini berhasil menemukan dua temuan yaitu (1) manuskrip Serat Panitiboyo koleksi museum Negeri Sopo Budoyo dengan kode P203 SK127 mengandung nilai-nilai pendidikan agama yang mengatur tentang Pedoman dalam berumah tangga, etika, menumbuhkan sifat jujur, hidup sederhana, menjadi teladan, membangun hubungan dengan tuhan dan manusia, hubungan dengan alam lingkungan, tentang hukum, larangan maksiat, hidup mandiri dan lain sebagainya. (2) nilai-nilai pendidikan agama dalam manuskrip Serat Panitiboyo dapat dimasukkan dalam penyusunan materi pendidikan agama Islam dengan kurikulum 2013 SMA pada kompetensi inti 1 dan 2 serta pada beberapa kompetensi dasarnya.

Kata kunci: Serat Panitiboyo, kurikulum pendidikan agama islam, analisis hermeunetic subyektif.

Abstract

This research tries to analyze the Serat Panitiboyo as a reference in constructing Islamic education curriculum in school. The Serat Panitiboyo is one of thousands of manuscripts in Indonesia that still exists and has been taken into consideration to be part of efforts to build the character and personality of society in order to have a strong and wise character. The objectives of this research are (1) to know the values of religious education that exist in the script of Serat Panitiboyo, (2) to see whether the value of religious education available in Serat Panitiboyo is appropriate in preparing the curriculum of Islamic religious education especially in preparation of Islamic religious studies with the curriculum 2013. Using the subjective hermeneutic analysis of Gadamer. This study draws two findings; (1) Manuscript of Serat Panitiboyo contains religious education guidance dealing with marriage, ethics, cultivating an honest, simple life, modeling, building relationships with gods and people, building relationships with the natural environment, laws, immoral life restrictions, dependencies etc. (2) the value of religious education in the script of Serat Panitiboyo can be consulted in the preparation of Islamic Religious Education materials and the curriculum of 2013.

Keywords: Serat Panitiboyo, Islamic education curriculum, hermeunetic subjective analysis.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia senantiasa mengalami perubahan yang dinamis. Sejak kemerdekaan hingga sekarang perubahan sistem pendidikan tersebut terlihat dari perbaikan-perbaikan kurikulum yang dilakukan guna mencari format yang tepat untuk diterapkan di Indonesia.

Sejarah perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh adanya dua konsep pendidikan yaitu Barat dan Islam. Di mana pendidikan Islam dikenalkan kepada masyarakat oleh tokoh-tokoh Islam. Pada masa itu figur yang menjadi inspirasi di wilayah Jawa adalah walisongo (Mas'ud, 2004: 64). Sedangkan Pendidikan Barat dikenalkan oleh Bangsa Barat pada masa kolonialisme dan dikenalkan pada masyarakat Indonesia sejak tahun 1901-1945 hingga sekarang yang dilaksanakan oleh lembaga sekolah-sekolah modern.

Dua macam sistem pendidikan yang ada di Indonesia tersebut tentu memiliki tujuan mulia yaitu turut mencerdaskan bangsa dan menjadikan warga negara Indonesia memiliki karakter dan kepribadian yang berlandaskan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa. Hal tersebut sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagai mana tertuang dalam pembukaan UUD 1945.

Pada sisi lain, konsep mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan warga negara yang berkarakter di negara di Indonesia saat ini masih berkuat dan mengacu pada konsep-konsep pendidikan yang berkembang dari Barat atau Timur Tengah (Alfian, 2016). Pendidikan belum mencoba menggali konsep-konsep atau nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari warisan-warisan kebudayaan Indonesia, khususnya warisan tertulis yang berupa manuskrip kuno. Padahal nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari warisan tertulis Indonesia bisa juga sangat kontributif dan kontekstual untuk dunia pendidikan Indonesia.

Untuk itu dibutuhkan landasan yang kuat berupa materi-materi yang mendukung pembentukan karakter bangsa Indonesia yang cerdas dan memiliki ahlak mulia. Salah satunya adalah menggali materi-materi *indigeneous* yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itu sendiri.

Indonesia banyak memiliki peninggalan-peninggalan yang bersifat *indigeneus* dalam bentuk manuskrip berupa teks maupun naskah baik yang bersifat sejarah, agama, maupun *piwulang*. Naskah dalam bahasa Inggris disebut manuskrip dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift*

merupakan peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1977: 20). Manuskrip adalah tulisan tangan para cendekiawan pada masa lampau yang di dalamnya terdapat informasi-informasi mengenai kondisi sosial, ekonomi, hukum, adat dan keagamaan pada masa naskah klasik atau manuskrip itu ditulis (Tjandrasasmita, 2006: 1).

Seiring berjalannya waktu, peninggalan cendekiawan masa lampau berupa manuskrip-manuskrip tersebut sudah jarang diajarkan lagi terlebih pada era kolonialisme dan imperialisme. Hal ini dikarenakan manuskrip tersebut telah musnah akibat peperangan atau dibawa ke luar negeri pada zaman kolonialisme Inggris dan Belanda (Faturrahman, 2011: 132). Manuskrip-manuskrip yang dibawa keluar negeri atau dihancurkan pada zaman kolonialisme banyak yang berisi *piwulang*, ajaran yang berisi nilai-nilai pendidikan agama maupun kemasyarakatan. Dihancurkannya manuskrip-manuskrip tersebut oleh peneliti diduga karena kekhawatiran penjajah karena manuskrip tersebut berisi ajaran yang akan mencerdaskan bangsa Indonesia sehingga rentan timbul pemberontakan melawan kolonialisme dan imperialisme.

Oleh karena penting kiranya untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam manuskrip keagamaan dan kemungkinannya nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan di satuan pendidikan. Harapannya adalah dengan terimplementasikannya nilai-nilai pendidikan agama dalam manuskrip dalam kurikulum pendidikan sekolah maka akan membentuk peserta didik yang memiliki karakter cerdas dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa.

Di Kerajaan Inggris koleksi dari beberapa lembaga Inggris tercatat lebih dari 300-an teks kuno yang berhubungan dengan Indonesia, bahkan di Kerajaan belanda diperkirakan lebih dari puluhan ribu manuskrip nusantara yang tersimpan di sana (Said, Nur, 2016: 201).

Salah satu manuskrip yang menarik untuk dikaji nilai-nilai pendidikannya adalah manuskrip Serat Panitiboyo yang dikarang oleh Sunan Kathung cucu dari Sunan Giri di daerah Panaraga pada tahun 1547. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, Serat Panitiboyo (SPB) mengalami beberapa kali penyalinan sejak era Pakubuwono IV sampai dengan Mangkunegara IX. ada beberapa naskah SPB yang tersimpan di berbagai tempat yaitu sebagai berikut (Istikomah, 2016: 36) (Suseno, 2009:

10). Penyalinan manuskrip Serat Panitiboyo yang berulang-ulang ini terlihat bahwa Serat Panitiboyo merupakan manuskrip yang penting karena disalin secara berulang kali pada era raja yang berbeda.

Dari hasil penelusuran ditemukan bahwa Serat Panitiboyo karya Panembahan Agung Panaraga merupakan manuskrip yang telah disalin berulang-ulang sejak era Pakubuwon ke IV sampai dengan Mangkunegoro ke IX (Istiqomah, 2016). Ini menunjukkan bahwa bahwa teks Serat Panitiboyo ini menjadi sesuatu yang penting untuk dilestarikan dan diajarkan.

Melihat eksistensi serat panitiboyo dan beberapa kali penyalinan terhadapnya maka penelitian ini mencoba mengkontekstkan teks Serat Panitiboyo dengan keadaan dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Apakah sekiranya Serat Panitiboyo dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agama di Indonesia. Hal ini menjadi penting, sebab Serat Panitiboyo merupakan salah satu naskah yang berkali-kali mengalami penyalinan (produksi) terutama sebagai pembinaan moral masyarakat agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan sekitar manusia.

Dari latar belakang di atas maka ada dua pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam teks serat Panitiboyo, (2) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Agama disusun dalam penyusunan materi Pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum 2013.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama pada manuskrip Serat Panitiboyo, (2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama dalam manuskrip serat Panitiboyo dalam penyusunan materi pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum 2013.

Sejarah Kebudayaan Indonesia selama berabad-abad telah mewariskan khazanah tertulis berupa manuskrip-manuskrip Nusantara yang jumlahnya sangat berlimpah. Kandungan isi manuskrip Nusantara sendiri memang sangat luas dan tidak terbatas pada kesusastaan saja, tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, politik kesultanan, resolusi konflik, adat istiadat, obat-obatan, teknik, dan lain-lain, sehingga akan sangat relevan sebagai bahan pengetahuan umum dalam dunia pendidikan di Indonesia. Indonesia termasuk negara yang paling

banyak memiliki peninggalan manuskrip kuno baik yang dikoleksi secara perorangan maupun lembaga seperti museum dan lain sebagainya (Fathurahman, 2008: 18).

Melimpahnya manuskrip keagamaan ini sesungguhnya menjadi sumber yang berharga bagi rekonstruksi sejarah, konsep dan nilai-nilai lokal untuk pembangunan budaya bangsa, termasuk di dalamnya soal pendidikan (Tilaar dan Nugroho, 2008). Tidak hanya menyediakan teks-teks yang berisi ajaran keagamaan, tetapi manuskrip-manuskrip keagamaan tersebut memberikan wacana tentang konteks yang lebih luas mengenai keterkaitan agama dan budaya, sehingga dapat menghasilkan nilai pendidikan yang agamis sekaligus berbudaya sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Melimpahnya manuskrip-manuskrip keagamaan tersebut seharusnya mampu memberikan sumber-sumber penting untuk nilai-nilai pendidikan di Indonesia, tetapi sayangnya melimpahnya manuskrip tersebut belum dirumuskan (diikutkan) dalam perumusan kurikulum pendidikan di Indonesia. Untuk itu penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam manuskrip keagamaan dan kemungkinannya dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agama penting dilakukan.

Konsep tentang pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas ditetapkan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan,

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab."

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pemerintah bercita-cita untuk melahirkan manusia Indonesia yang memiliki sembilan karakter proses pendidikan nasional yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Cita-cita pembangunan karakter manusia

Indonesia inilah yang mungkin membedakan antara pendidikan di Indonesia dan di luar negeri. Indonesia memiliki ciri khas pendidikan yang meliputi lima ranah seperti menggali potensi intelektualitas, sosial, demokratis, dan pembangunan mental mandiri dan tanggungjawab (UU No 20 Tahun 2003, 2003).

Namun demikian, idealisme arah pendidikan bangsa sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menurut Supardi (2014: 117-118) masih dalam tataran kebijakan atau baru hanya sebatas slogan belaka. Praktek pendidikan yang berlangsung dewasa ini masih belum mencerminkan adanya refleksi dari implementasi aktualisasi kebijakan arah pendidikan nasional (Supardi, 2014). Praktek pendidikan dewasa ini, secara faktual banyak melahirkan sumber daya manusia yang bermental korup, kurang percaya diri, dan tidak bermoral. Sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan memiliki kepribadian Pancasila masih belum banyak didapatkan (Supardi, 2014: 117-118).

Sejumlah kritik dan koreksi terhadap praktek pendidikan nasional banyak dilontarkan oleh beberapa ahli pendidikan seperti Tilaar(2009) yang mengkritik ciri pendidikan nasional yang seharusnya didasarkan pada kebudayaan nasional kerap terabaikan. Pembentukan watak tidak lagi menjadi prioritas. Terkait dengan fenomena praktek pendidikan dewasa ini, (Tilaar, 2009: kompas). Pada kritiknya Tilaar menyebutkan 5 hal yang yaitu; *pertama*, Pendidikan hanya sibuk untuk membentuk anak-anak yang menang pada olimpiade-olimpiade saja, hanya membentuk intelektual dan kognisi saja. *Kedua*, Poskolonialisme sangat kental dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, yaitu ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok (kelas-kelas) dalam pendidikan. *Ketiga*, adanya nuansa pembohongan publik yang diumbar melalui iklan dan jargon sekolah gratis. *Keempat*, Perguruan tinggi tidak lagi berkembang sebagai pusat pengembangan kebudayaan nasional, tetapi hanya sebagai pusat pelatihan. *Kelima*, Konsep world class education dan manajemen pendidikan nasional menjadi kabur, karena bukan berorientasi pada kebutuhan anak Indonesia, melainkan sekadar untuk membentuk anak mampu bersaing (Tilaar, 2009: kompas).

Dalam rangka menghasilkan kualitas SDM Indonesia sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi mahluk yang cerdas, berahlak mulia, memiliki kepekaan sosial

sosial, demokratis, dan mental mandiri dan tanggungjawab maka dibutuhkan kurikulum yang tepat. Penelitian ini akan mencoba melihat pengembangan kurikulum pendidikan agamanya yaitu pembangunan manusia yang berahlak mulia, memiliki kepekaan sosial, mental mandiri dan tanggung jawab sebagaimana yang terdapat dalam manuskrip Serat Panitiboyo .

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan semua ranah pendidikan serta potensi peserta didik agar dapat dibangun dan dikembangkan. Selama ini pengembangan kurikulum yang terjadi di satuan-satuan pendidikan lebih banyak menitik beratkan pada pengembangan kognitif semata baru kemudian memikirkan ranah psikomotorik. Sementara pada potensi rasa, karsa, dan religi yang menjadi muatan pendidikan moral atau karakter dan bersifat afektif kurang mendapat perhatian. Kalaupun ada, untuk ranah rasa, karsa, dan religi ini baru dikembangkan sebatas pemenuhan aspek formalitas yang dituangkan dalam Rencana Program pembelajaran (RPP) berkarakter melalui kurikulum KTSP dan dalam Kompetensi inti 1 dalam Kurikulum 2013.

Manuskrip-manuskrip keagamaan banyak yang berasal Keraton atau istana sentris. Termasuk manuskrip-manuskrip tempat produksi naskah yang terpusat di keraton Surakarta dan Yogyakarta yang mewarisi zaman Kerajaan Mataram Islam. Namun demikian tidak semua naskah (manuskrip) pada masa Surakarta dan Yogyakarta monopoli dari dua keraton tersebut, menurut Nancy (Margana,2002: 9) sastra Jawa abad ke-19 juga tumbuh di luar “tembok istana” , khususnya di pesantren-pesantren yang ada di pedesaan Jawa.

Setelah Mataram terpecah menjadi dua (Surakarta dan Yogyakarta) perkembangan penulisan manuskrip baik itu reproduksi maupun naskah baru mengalami karakteristik yang berbeda. Piageud (1967: 18) dan Margana (2002: 5) mengungkapkan bahwa era kasunan Surakarta dan kasultanan Yogyakarta merupakan masa keemasan manuskrip kesusastraan Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian meminjam model pendekatan filologi terutama dalam melakukan penelusuran manuskrip. Langkah langkah yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model penelitian filologi yang meliputi mencari naskah, pengamatan dan deskripsi manuskrip serta mengecek kebenaran teks atau kebahasaan. Terkait dengan kebenaran isi

teks Serat Panitiboyo penelitian ini menggunakan transliterasi (alih aksara) yang telah dilakukan oleh Museum Negeri Sono Budoyo terhadap teks Serat Panitiboyo dengan Kode naskah P203 SK127.

Langkah ke dua adalah pengamatan dan deskripsi manuskrip. Peneliti terlebih dahulu meneliti bentuk fisik manuskrip dan teks dari manuskrip dengan tujuan untuk memahami dan mengetahui kondisi manuskrip.

Langkah ke-3 adalah penerbitan, edisi teks kebahasaan yang terdiri dari: salinan naskah yaitu penulisan kembali tulisan yang ada dalam naskah (Hasan, 1997). Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transliterasi (alihaksara) yang dilakukan oleh Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Terjemahan yang dilakukan peneliti adalah terjemahan bebas yang ada dalam Serat Panitiboyo dengan kode naskah P203SK127.

Analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini berupa menganalisis isi teks yang berfungsi untuk mengetahui apa yang terkandung pada teks Serat Panitiboyo. Dalam proses menganalisis penulis menggunakan metode Hermeneutika subyektif yang dikembangkan oleh Hans-George gadamer (Hidayat, 1998: 124-126). Dalam pandangan Gadamer teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun, karena teks merupakan suatu yang berdiri sendiri dan tidak lagi dikaitkan oleh penulis. Peneliti menurut teori ini tidak harus masuk dalam tradisi pengarang serat Panitiboyo dalam usaha menafsirkan teks tersebut. Dengan menggunakan teori hermeneutika subyektif ini dapat memproduksi wacana baru demi kebutuhan masa kini dan sesuai dengan subyektifitas penafsir.

Dengan demikian metode Hermeneutika subyektif Hans George gadamer dapat dipergunakan untuk menghubungkan antara penyusunan materi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 di satuan pendidikan. Di dalam hermeneutika gadamer, teks diperlukan sebagai sesuatu yang mandiri, dilepaskan dari pengarangnya, waktu penciptaannya, dan konteks ruang dan waktu ketika teks itu diciptakan. Oleh karena itu, wujud teks adalah tulisan dan yang ditulis adalah bahasa, maka yang menjadi pusat perhatiannya adalah hakikat bahasa. (Magestari, 2001: 220-221).

PEMBAHASAN

Deskripsi dan kandungan isi teks manuskrip Serat Panitiboyo

Serat Panitiboyo merupakan salah satu manuskrip yang menjadi koleksi Museum Sonobudoyo. Serat Panitiboyo ini terdapat pada *kempalan Kidung Sisingir* dengan kode naskah P203 SK 127. Serat Panitiboyo merupakan karya Sunan Kathung yang hidup pada masa Adipati Panaraga sekitar tahun 1496 (Sugianto, 2017: 34). Terkait dengan sejarah Sunan Kathung sendiri ada beberapa perbedaan. Dalam catatan Amin Budiman (1980: 16) Sunan Kathung memiliki nama asli *Bhatara Kathung*, seorang hidup semasa Ki Mode Pandhan (W 1547) atau Ki Ageng Pandhan Aran, penguasa Tirang Amper atau Pulau Bergota atau Semarang. Nama *Bhatara* yang melekat padanya diketahui nama *nunggak semi* dari kakeknya Bethara Kathung pendiri Panaraga. Nama Bathara tersebut juga sebagai upaya memudahkan berdakwah di lingkungan masyarakat yang masih memeluk agama Hindu dan Budha. Mengingat seting sosial Sunan Kathung dekat dengan tradisi Islam tersebut, sudah tentu kemungkinan terdapat pengaruh secara langsung terhadap kepribadiannya, pemikirannya yang berhubungan dengan dakwah Islam.

Beberapa hal yang menarik pada penelitian ini adalah terdapatnya perbedaan ahli sejarah tentang wafatnya Sunan Kathung, sebagian ahli diantaranya Amen Budiman mengatakan bahwa Sunan Kathung atau Batara Kathung Adipati Panaraga, wafat tahun 1496. Menurut sumber lain diantaranya adalah Mas'ud Thayib dan Ahmad Hamam Rochani mengatakan bahwa Sunan Katong adalah cucu Bhatara Katong yang berdakwah di Kaliwungu Kendal wafat tahun 1574, sedangkan menurut Muhammad Abdullah Sunan Katong wafat sekitar tahun 1533 (Suseno, 2009).

Serat Panitiboyo (SPB) mengalami beberapa kali produksi atau penyalinan sejak era Pakubuwono IV sampai dengan Mangkunegara IX. ada beberapa naskah SPB yang tersimpan di berbagai tempat yaitu sebagai berikut (Istikomah, 2016: 36) (Suseno, 2009: 10)

Tabel 1. Tempat penyimpanan Manuskrip Serat Panitiboyo

No	Tempat Penyimpanan	Kode naskah	jumlah
1.	Sasana Pustaka Perpustakaan Kraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah	KS 336.15 256 Ca SMP 137/7	4 buah
2.	Rekso Pustoko mangkunegoro, Surakarta, Jawa tengah	MN. 304.11. A 90 SMP 62/4	1 buah
3.	Perpustakaan radya Pustaka, Surakarta, Jawa tengah	RP 248.2 246 (791.53 Pak P) Erll 119/2 ; R 211/6	1 buah
4.	Widyo Budaya Perpustakaan Keraton Yogyakarta	W316 C.29	1 buah
5.	Museum Sana Budaya Yogyakarta	P203 SK172 S 124 SB 127	2 buah
6.	Fakultas Seni dan Sastra Universitas Indonesia, Jakarta	PW 46 PW 66	2 buah
7.	Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda	NBS 87 –B .30.921	1 buah
8.	Museum Ranggawarsita, Semarang Jawa Tengah	1053 155.2 . Tans	1 buah

Serat Panitiboyo yang menjadi obyek penelitian ini adalah Serat Panitiboyo yang dikoleksi dan disimpan pada perpustakaan Museum Sono Budoyo dengan kode P203 SK172. Serat Panitiboyo merupakan bagian dari 77 kuras yang ada pada *kempalan piwulang Kidung Sisingir*. Ukuran sampul manuskrip Kidung Sisingir yang memuat naskah Serat Panitiboyo adalah 20,5 X 33 cm dengan ukuran kolom teks 20 X 32,5 cm. Dilihat dari jumlah halaman Kidung Sisingir memuat 402 halaman ditambah 2 halaman depan dan 3 halaman belakang kosong. Jumlah baris per halaman adalah 40 baris. Jenis kertas pada naskah P203 SK172 adalah Kertas buku bergaris putih buatan pabrikan, tetapi sudah menguning. Manuskrip diberi sampul kertas karton tebal yang dilapisi kertas hitam pudar dan berlubang-lubang. Dimana manuskrip dijilid dengan kertas berbenang jahit. Tidak ada cap kertas pada manuskrip tersebut. Tidak ada cap pada naskah tersebut. Seluruh naskah ditulis dengan tinta hitam dengan bahasa dan huruf aksara Jawa. Seluruh manuskrip pada naskah P203 SK172 bergenre tembang mocopat. Teks SPB yang ada dalam *kempalan Kidung Sisingir* berkode P203 SK127 terdapat pada kuras ke 67 setelah serat paniti sastra dan sebelum serat Sewaka dengan jumlah halaman 9 halaman. Jika dilihat pada penomoran halaman Serat Panitiboyo terdapat pada halaman K261-269. Serat Panitiboyo ditulis dengan tulisan tangan dengan menggunakan aksara Jawa berjenis “ngetumbar”. Yaitu aksara Jawa yang dalam penulisannya cenderung membulat, mirip buah ketumbar. Secara umum, bentuk masih mengacu pada bentuk *mbata sarimbag*, tetapi menggunakan stilisasi bulat pada lekukan-lekukan dan sudut-sudut huruf (Ekowati, tt: 4).

Naskah SPB dengan kode P203 SK172 ini disalin atas perintah Mangkunegara ke IX dengan penyalin Pusastroatmojo, panewu carik Kadipaten. Naskah ini selesai disalin pada tanggal 5 februari 1929 M. SPB ditulis menggunakan metrum macapat dengan pupuh pangkur. Dilihat dari jumlah *pupuhnya* (bait), jumlah pupuh pangkur Serat Panitiboyo yang menjadi koleksi Museum Sonobudoyo dengan nomor koleksi P203 SK127 berjumlah 163 *padha*.

Tujuan awal ditulisnya *Serat Panitiboyo* oleh *Sunan Kathung* (*Batara Kathung, cucu Sunan Giri*) dimaksudkan untuk pedoman kepada generasi muda agar selalu berhati-hati dan bertindak bijaksana dalam mengarungi kehidupan. *Serat Panitiboyo* berisi anjuran tentang perintah dan larangan agar dilaksanakan untuk menghindari kecelakaan dalam menjalani kehidupan. Tujuan penulisan Serat Panitiboyo terdapat pada *padha* 1, 2 dan 3 yang berbunyi:

Kang Serat Panitiboyo , panembahan agung wau kang nganggit, bathara katong kang sunu, panaraga Negara, ingkang wayah jeng sunan giri kadhatun, binatuwah putra wayah, lujenga sawingking-wingking(1).

Milane wau ayasa nganggit laying kang sabab aniwasi, sarunge prawata gung, cacah bumi trisassra, catur sasra wikan tetp punjul, ing wates sungi tri kidak, mung kidul kiki jaladri(2).

Ingkang kasedya kang yasa, ingkang ayu nakrab taruna siwi, aywanir rinegem kukuh, dadi jati pusaka, sapa ngisor kongsiya turun-temurun, iki awit kang winilang, sabarang nama niwasi (3).

Terjemahan bebas: Serat Panitiboyo ditulis

oleh Panembahan Agung, Putra Bhata Khatong dari negara Panaraga yang merupakan cucu dari Sunan giri. semoga selamat untuk anak-cucu kita dikelak kemudian hari.(1)

Oleh karenanya ditulilah serat yang menjadikan penyebab celaka yang (apabila tidak diindah celakanya) melebihi letusan gunung yang maha besar, bahkan melebihi bumi yang hancur terpecah menjadi 3000 sampai 4000 bagian (2)

Adapun maksud pembuat uraian ini, sebenarnya ingin sekali akrab berdekatan hati dengan anak-anak muda, genggamlah yang kuat, agar dapat dijadikan pusaka (sesuatu yang dihormati) benar-benar, seterusnya bagi semua hal-hal yang terhitung (tergolong), semuanya dapat mencelakakan diri. (3)

Dalam teks Serat Panitiboyo juga dijelaskan tentang bahayanya atas rusaknya moral yang bisa mencelakakan kehidupan masyarakat bahkan negara. Rusaknya moral ini jika diupamakan melebihi letusan gunung yang paling besar, bahkan lebih dahsyat dari bumi yang hancur menjadi 3000 sampai 4000 bagian (lihat padha 2). Berdasarkan terjemahan bebas di atas, tujuan pengarang yang utama adalah menjunjung tinggi norma sosial yang berhubungan dengan sesama manusia, kepada Tuhan, dan alam lingkungan dalam menjalani kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia maupun di akhirat dengan berpedoman pada aturan yang ada. Agar selamat di dunia dan di akhirat maka disusunlah sebanyak 163 aturan-aturan yang berisi anjuran dan larangan dalam kehidupan rumah tangga, berketuhanan dan berkehidupan sosial di dalam masyarakat.

Secara ringkas, isi teks dalam Serat Panitiboyo yang menjadi bagian dari kempalan Kidung Sisingir berisi tentang rambu-rambu atau ajaran-ajaran yang mengajak manusia kepada kebaikan agar

manusia tidak mengalami kesusahan, kepayahan, kecelakaan dalam hidupnya kelak dan menurunkan kesusahan tersebut ke generasi berikutnya.

Jika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya, penulisan Serat Panitiboyo terkait dengan pergaulatan pemikiran pengarang terhadap kehidupan sosial yang terjadi pada zamannya dan prediksi yang akan terjadi kelak dikemudian hari pada zaman yang berbeda. Pengarang menyusun Serat Panitiboyo mencoba meramunya dalam sebuah karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai filosofis, ideologis dan doktriner. Hal tersebut dapat dilihat dari isi sastra Serat Panitiboyo yang di dalamnya memuat berbagai nilai-nilai ajaran kehidupan yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Isi Serat Panitiboyo mengandung nilai-nilai artistik, etis, religius, filosofis, hedonis, dan praktis.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Serat Panitiboyo

Dilihat dari bahasa, bagi sebagian orang jawa yang terbiasa dengan Bahasa Jawa, teks Serat Panitiboyo mudah dimengerti karena menggunakan bahasa Jawa Krama Lugu sehingga mudah untuk melakukan terjemahan bebas. Namun demikian ada beberapa ungkapan dalam teks SPB ini yang mengandung majas yang harus ditelaah lebih lanjut.

Jika dilihat dari isinya, kandungan teks Serat Panitiboyo menurut pandangan peneliti tidak cocok disampaikan pada anak usia SD dan SMP (7-15 Tahun). Hal ini dikarenakan terdapat banyak kalimat-kalimat yang mengandung makna vulgar untuk anak usia Sekolah Dasar maupun SMP. Beberapa contoh kata vulgar seperti *angrebeni*, *ronggeng*, *ningu bathur rondho prawan sunti* dan lain sebagainya. Kandungan SPB ini hanya cocok diajarkan pada orang-orang yang berusia 14 tahun ke atas atau anak usia sekolah SMA ke atas atau 16 tahun ke atas.

Penelitian ini mencoba mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan agama berdasarkan urutan spasialnya yang hasilnya dapat dilihat sebagaimana tabel 2. berikut.

Tabel 2. Nilai-Nilai yang terdapa pada Serat Panitiboyo Kode naskah P203SK127

Nilai-Nilai	Bait Pupuh pangkur	Keterangan
Tujuan penulisan serat	1,2,3	Tentang pengarang dan bahaya rusaknya moral
Pedoman dalam berumah tangga	4 sampai dengan 21,23,61	memilih pasangan hidup, dan tuntunan dalam membina rumah tangga, etika terhadap Pembantu rumah tangga

Etika dalam pergaulan	22,25,26,27,28,29,30,31,32,33, 34,39,40,41,71, 85,86, 88,109, 110,111,112, 123,129,150	Tentang adab bertamu, dengan anak kecil, etika berpakaian, larangan menghina sesama, sopan dalam bergaul, larangan menjuluki orang dengan panggilan menyakitkan, etika ketika ada orang meninggal
Etika berpakaian	76,77,	
Menumbuhkan sifat jujur dan amanah	35,36,37,38, 44,47	Dipercaya ketika diberi amanah, bertanggung jawab, jujur dalam berkata.
Hidup sederhana	74,75	Tetap rendah hati ketika mendapat pujian,
Menjadi teladan	78, 79,	Berbuat baik jangan setengah-setengah
Bahaya bermulut besar	42, 43,45,46,	Bahaya sombong
Membangun Hubungan manusia dengan tuhan	48,80,82,83,	Tidak mudah pasrah pada Tuhan, senantiasa berusaha
Menghindari maksiat	49,50,51,52,55,56,89,	Bahaya minuman keras, judi, dan madat, dan berpesta pora
Larangan adu domba, dan ghibah	53, 54,57	Bahaya adu domba dan berghibah,
Pedoman menuntut ilmu	115,	
Waspada	58,59, 62,63,126,132,133,147, 155	Menjaga keamanan, bahaya pergi malam sendirian, bermain dengan api, hewan peliharaan, berjaga,
Tentang kepemilikan senjata	60, 66, 135,	Etika terhadap senapan, keris, tombak dan lain sebagainya.
Bahaya sombong	67,68,69,70, 74,87,	Bahaya sombong,
Larangan Nabi	116,117,120,151,154	Terkait dengan hukum nabi
Hubungan dengan orang yang lebih tua	146,147	Sopan santun dengan orang tua
Hubungan dengan alam sekitar	105,119,128,129,130,131,136, 137, 138,140,157,158,161,162, 163	Memilih tempat tinggal, perlakuan kepada hewan peliharaan, dan perlakuan kepada tanaman/pohon/hutan.
Tentang Hukum	141,142,149	Persaksan dan memecahkan perkara
Menuntut ilmu	62,64,65,108,121,122,143,144, 145,	Etika menuntut ilmu
Menjadi pemimpin yang bijaksana	24, 90,91,	Menjadi pemimpin yang bijak
Bergaya hidup sehat	94,95,96,97,98, 105,	Etika makan, minum dan larangan madat
Berjiwa Wira usaha	107,	Tentang permodalan
Mandiri	92,93	Berdiri sendiri

Tabel 2. Di atas menunjukkan bahwa kandungan serat Panitiboyo dapat diklasifikasikan ke dalam 25 kategori yaitu tujuan pengarang, pedoman dalam berumah tangga, etika dalam pergaulan, etika berpakaian, menumbuhkan sifat jujur dan amanah, hidup sederhana, menjadi teladan, bahaya bermulut besar, membangun hubungan manusia dengan tuhan, menghindari maksiat, larangan adu domba, dan ghibah, pedoman menuntut ilmu, waspada, tentang kepemilikan senjata, bahaya sombong, larangan nabi, hubungan dengan orang yang

lebih tua, hubungan dengan alam sekitar, tentang hukum, menuntut ilmu, menjadi pemimpin yang bijaksana, bergaya hidup sehat, berjiwa wira usaha, dan mandiri.

Pengarang (Batara Katong/Sunan Kathung/Sunan Kathong) dalam menuliskan isi serta Panitiboyo dalam metrum Pangkur banyak menggunakan perumpamaan atau majas. Majas ini dipergunakan oleh pengarang sebagai bentuk sarana berkomunikasi dengan pembacanya. Pengarang pandai memilah-milah diksi kata atau

kalimat yang penuh dengan perumpamaan yang bersifat konotatif disesuaikan dengan metrum pangkur dalam Serat Panitiboyo. Kata-kata yang bersifat konotatif memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Inilah yang peneliti katakan bahwa kandungan Serat Panitiboyo mengandung nilai-nilai artistik, etis, religius, filosofis, hedonis, dan praktis.

Beberapa majas dalam kandungan teks Serat Panitiboyo yang dapat dikategorikan dalam bentuk epiet, simile, Hiperbola dan metafora. Epiet adalah acuan yang digunakan untuk menunjukkan hal-ha yang bersifat khusus seperti mengganti nama orang, nama Tuhan dan lain sebagainya. Simile merupakan majas yang mengungkapkan perbandingan secara eksplisit. Dalam sastra Jawa kata-kata yang diibaratkan biasanya menggunakan kata-kata seperti *lir*, *sasat*, *kadi*, *kadya*, *bebasane*, *pindh* atau dan lain sebagainya. Majas hiperbola merupakan ungkapan untuk melebih-lebihkan sesuatu sehingga terkesan menjubkan. Majas metafora adalah kata-kata kiasan yang digunakan untuk mengganti sesuatu. Berikut ini akan diberikan beberapa contoh bentuk-bentuk majas yang ada dalam teks Serat Panitiboyo sebagaimana berikut.

Kata-kata yang mengandung majas Epiet dalam Serat Panitiboyo seperti kata Gusti, yang menggantikan kata Tuhan, Hyang Agung, *Bendoro* (*tuan*).

Sedangkan majas simile pada teks *Serat Panitiboyo* salah satunya dapat dilihat pada kutipan *padha* 107 berikut ini dibawah ini.

107. *kaping satus catur aja, sok patungan bathon lan lurah gusti, apa dene dol tinuku, miwah purba wisesa, mring bendara yen luput anemu bendu, prasasat mabyur dahana, kala kadhang aniwasi* (pupuh Pangkur bait 107).

Terjemahan bebas: 107 Keseratus empat, janganlah sering bekerja sama dalam hal penanaman modal dengan lurah dan majikanmu, lebih-lebih dalam hal jual beli. Apalagi bila salah terkena marah, seperti menerjunkan diri ke dalam api, seringkali dapat membahayakan.

Berdasarkan kutipan di atas, pada *pupuh Pangkur* bait 1047 mengibaratkan hidup manusia yang seperti menjerumuskan diri sendiri/bunuh diri, laksana terjun ke dalam api yang besar. Hal tersebut tecermin dari majas *smile prasasat mabyur dahan* yang berakibat penderitaan.

Contoh majas hiperbola pada teks Serat Panitiboyo dapat dilihat sebagaimana kutipan *padha* 34 sebagai berikut.

34. *Kaping tri dasa eka aja, nggedheke wong sembranan tan becik, pan dadi kapatuh rusuh, kalunta dadi adat, yen nujo*(K263)*ni prakara kang temen bingung, watak wong bingung wasuw*as, *togging ngendoni niwwasi*.

Terjemahan bebas: Ketiga puluh satu, janganlah mementingkan sifat sambalewa, itu tidak baik, sebab akan berlarut-larut menjadi tanpa peraturan, terlanjur menjadi kebiasaan, jika tertumbuk perkara yang penting menjadi bingung, akhirnya akan sengsara.

Berdasarkan kutipan di atas, *pupuh Pangkur* bait 34 mengandung majas hiperbola yaitu pada kata *nggedheken sembranan datan becik, pan dadi kapatuh rusuh*. Majas hiperbola tersebut bermakna berlarut-larut tanpa peraturan.

Contoh majas metafora yang terkandung dalam *Serat Panitiboyo* terdapat pada salah *padha* 23 sebagaimana kutipan berikut:

23. *Ping rongpuluh iku aja, yen den andel ing dunya miwah estri, mring mitra priyayi agung, rumasaa yen darma, apadene don mor jiwo eka iku jumbuh, yen kengguh melik maro tinggal tonggadona niwasi*.

Terjemahan bebas: 23. Kedua puluh, janganlah apabila dipercaya (menjaga) kekayaan dan wanita, oleh sahabat atau orang besar, merasa dirinya berjasa, kekuasaannya campur terpadu menjadi satu, jika goyah hatinya bermuka dua mempunyai maksud tertentu, sampai pada tujuan lupa, hal ini membuat bencana.

Berdasarkan uraian di atas terbukti bahwa *Serat Panitiboyo* mengandung nilai-nilai artistik, etis, religius, filosofis, hedonis, dan praktis. Selain itu kandungan serat Panitiboyo jika dikaitkan dengan konteks kekinian dapat dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Kurikulum (Materi mata pelajaran) PAI Berbasis Manuskrip

Telah dikemukakan oleh peneliti bahwa dari sisi bahasa dan isi, kandungan Serat Panitiboyo tidak cocok untuk diajarkan pada anak usia SD dan SMP atau anak usia 7-15 Tahun. SPB bisa direkomendasikan diajarkan untuk anak usia

SMA, dan dewasa 16 atau tahun ke atas. Setelah dianalisis lebih untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam manuskrip SPB peneliti mencoba mengkaitkan nilai-nilai tersebut dalam menyusun kurikulum pendidikan agama Islam berbasis manuskrip pada satuan pendidikan baik itu pendidikan dasar maupun menengah. Dengan menggunakan analisis hereumentik Gadamer Serat Panitiboyo ternyata dapat dimasukan dalam kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti 1 Dan Kompetensi Inti 2 pada beberapa Kompetensi Dasarnya.

Dalam kurikulum 2013 Pemerintah telah menentukan Kompetesi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa SPB dapat dimasukan ke dalam kompetensi inti 1 dan dua serta beberapa dasarnya pada kurikulum 2013. Kompetensi 1 adalah sikap spiritual berupa menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, kompetensi 2 adalah sikap sosial yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Berikut ini kompetensi 1 dan 2 serta kompetensi dasar yang bisa dimuati SPB.

Tabel 3. Kompetensi yang dapat dimuati SPB Klas X

Kompetensi Inti	Kompetensi dasar	Pupuh
Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	1.2. Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama	4 sampai dengan 21,23,61
	1.3. Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam	76,77
	1.4. Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama	35,36,37,38, 44,47
	1.5. Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan RasulNya	115
	Kompetensi dasar	Pupuh
Kompetensi Inti 2 (sikap Sosial)	2.2. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina	4 sampai dengan 21,23,61
	2.5 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam	76,77
	2.6 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	35,36,37,38, 44,47

Dari tabel 3. di atas terlihat bahwa pada kompetensi inti 1 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ada 4 kompetensi dasar (KD) yang bisa dimuati materi yang ada pada manuskrip SPB. KD itu antara lain kompetensi dasar meliputi Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama (1.2.), terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam (1.3) Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama, meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama (1.4.), dan meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasul- Nya (1.5). Sedangkan pada kompetensi inti 2 ada 3 KD yang bisa dimuati manuskrip SPB yaitu; menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina (2.2.), Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam (2.5), dan menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari (2.6).

Sebagai contoh, implementasi mata pelajaran PAI kompetensi inti 1 KD 1.2 (Meyakini bahwa

pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama) tenaga pendidik PAI atau guru PAI dapat menyelipkan beberapa bait dalam pupuh SPB sebagaimana contoh di bawah ini.

7. Kaping papat iku aja, angrabeni wadon durung sah laki, nadyan pakon bapa kaum, aja gegampang sarak, aja dumeah empune wong madung kapuk, yen tan wruh wekasing ngarja, yen kurang yatna niwasi (padha 7).

Terjemahan bebas: Keempat janganlah, mengawini wanita yang belum sah perceraianya dengan suami, walaupun sudah disetujui oleh bapak kaum, jangan menganggap mudah peraturan, jangan kau kira asala lunak seperti orang memikul kapas bila semua itu belum kau ketahui akhir keberadaannya, jika kurang hati-hati akan sengsara (pupuh No 7).

Tabel 4. Kompetensi yang dapat dimuati SPB Kelas XI

Kompetensi Inti	Kompetensi dasar	Pupuh
Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	1.4. Meyakini adanya rasul-rasul Allah swt.	116, 117, 120, 151, 154
	1.6. Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	142, 147
Kompetensi Inti 2 (sikap Sosial)	2.3 Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah swt.	22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 71, 85, 86, 88, 109, 110, 111, 112, 123, 129, 150.
	2.4. Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah swt.	53, 54, 57, 78, 79
	2.5 Sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran	35, 36, 37, 38, 44, 47
	2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	142, 147

Dari tabel 4. di atas terlihat bahwa pada kelas XI kompetensi inti 1 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ada 2 kompetensi dasar (KD) yang bisa dimuati materi yang ada pada manuskrip SPB. KD itu antara lain kompetensi dasar meliputi Meyakini adanya rasul-rasul Allah swt (1.4.), dan Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama (1.6.). Sedangkan pada kompetensi inti 2 ada 4 KD yang bisa dimuati manuskrip SPB yaitu; Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah swt (2.3), menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah swt (2.4.), sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran (2.5), dan menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru (2.6).

Sebagai contoh, implementasi mata pelajaran PAI kompetensi inti 2 KD 2.6. menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru (2.6). tenaga pendidik PAI atau guru PAI dapat menyelipkan beberapa bait dalam pupuh SPB sebagaimana contoh di bawah ini.

Satus patangpuluh tri aja, tabri mimisuh kaki nini, lan bawane bapa biyung, guru bandara sanak, tuwa kabeh srupane iku ywa purun, taklim manabektenana, yen keneng walat niwasi (padha 146).

Terjemahan bebas Keseratus empat puluh tiga jangan, suka mencaci kakek-nenekmu, juga ayah ibumu, gurumu, majikan dan saudara-saudaramu kepada semua yang tua-tua jangan berani, semua itu hormatilah dan baktilah kepada mereka, jika kau kena getahnya maka celaka (pupuh 146)

Tabel 5. Kompetensi yang dapat dimuati SPB Kelas XII

Kompetensi Inti	Kompetensi dasar	Pupuh
Kompetensi inti 1 (Sikap Spiritual)	1.2 Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia	22,25,26,27,28,29,30,31,32,33, 34,39,40,41,71, 85,86, 88,109, 110,111,112, 123,129,150
	1.5 Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	92,93,107
	1.6 Meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam	141,142,149

Kompetensi Inti 2 (sikap Sosial)	2.2 Berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan perintah Allah	22,25,26,27,28,29,30,31,32,33, 34,39,40,41,71, 85,86, 88,109, 110,111,112, 123,129,150
	2.3 Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir	35,36,37,38, 44,47
	2.4 Bersikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal sebagai implementasi beriman kepada qadha dan qadar Allah swt.	92,93,107
	2.5 Berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	92,93, 107,
	2.6 Menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan dalam Islam	4 sampai dengan 21,23,61 (optional)

Dari tabel 5. di atas terlihat bahwa pada kelas XII kompetensi inti 1 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat 3 kompetensi dasar (KD) yang bisa dimuati materi yang ada pada manuskrip SPB. KD itu antara lain kompetensi dasar meliputi; Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia (1.2), meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (1.5), dan meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam (1.6). Sedangkan pada KI 2 (Sikap Sosial) terdapat 4 KD yang bisa dimuati manuskrip SPB yaitu; berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan perintah Allah (2.2), berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir (2.3), bersikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal sebagai implementasi beriman kepada qadha dan qadar Allah swt (2.4), berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (2.5), dan menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan dalam Islam (2.6). Sebagai contoh, implementasi mata pelajaran PAI kompetensi inti 2 KD 2.6. tenaga pendidik PAI atau guru PAI dapat menyelipkan beberapa bait dalam pupuh SPB sebagaimana contoh di bawah ini.

Kaping telu iku aja, rabi luwih papat teka tan becik, yen luwiha ngrusak khukum, ing sarak Karasulan, yen luwiha papat teka padha ratu, yen ngakal ngarenah sarak, nempuh duraka niwasi (padha 6).

Terjemahan bebas: Ketiga janganlah kawin hingga lebih empat orang, jelas itu tidak baik bila berlebih-lebihan ia akan merusak

hukum, melanggar sunah rasul, jika lebih dari empat berti melebihi raja, kalau akal digunakan untuk merusak peraturan, maka akan dusrhakalah dan menyebabkan celaka (pupuh no 6)

Dari contoh-contoh muatan manuskrip SPB di atas terlihat bahwa sesungguhnya manuskrip SPB dapat diimplementasikan kedalam muatan materi kurikulum mata pelajaran PAI. Terkait teknik penyampaiannya oleh tenaga pendidik (guru PAI), nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam SPB membutuhkan kreatifitas guru dalam menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Nilai-nilai pendidikan agama islam yang terdapat dalam manuskrip SPB dapat diletakkan pada pendahuluan maupun kegiatan inti.

PENUTUP

Penyusunan kurikulum pendidikan agama berbasis manuskrip dalam ranah pendidikan agama di Indonesia menjadi sesuatu yang sudah saatnya diimplementasikan dalam pendidikan di satuan pendidikan sekolah. Jika hal tersebut berhasil diimplementasikan dalam tataran realitas tentunya pendidikan agama berbasis manuskrip dapat menjadi pendidikan yang indegeanus yang membedakan dengan pendidikan lainnya. Berdasar hasil temuan di atas penelitian ini berhasil membuat dua kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, manuskrip Serat Panitiboyo koleksi museum Negeri Sono Budoyo dengan kode P203 SK127 mengandung nilai-nilai pendidikan agama yang mengatur tentang Pedoman dalam berumah tangga, etika, menumbuhkan sifat jujur, hidup sederhana, menjadi teladan, membangun hubungan dengan tuhan dan manusia, hubungan dengan alam lingkungan, tentang hukum, larangan maksiat,

hidup mandiri dan lain sebagainya. Keseluruhan isi manuskrip serat Panitiboyo tersebut terangkum dalam 163 pupuh macapat dengan metrum pangkur.

Kedua, nilai-nilai pendidikan agama dalam manuskrip Serat Panitiboyo dapat dimasukkan dalam penyusunan materi pendidikan agama dengan kurikulum 2013. Isi manuskrip ini hanya cocok diberikan pada anak usia SMA ke atas. Kandungan nilai-nilai pendidikan agama pada manuskrip serat Panitiboyo dapat dimasukkan dalam Kompetensi inti 1 dan 2 pada beberapa kompetensi dasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Amin. 1980. *Semarang Riwayatmu Dulu*, Semarang: Tanjungsari
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa* No. 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" dalam *Bahasa dan sastra*, Tahun III, No 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ekowati, tt. *Hand Out Mata Kuliah Komprehensi Tulis*, Jurusan pendidikan bahasa daerah Fakultas bahasa dan seni Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hasan, Hamdan. 1997. *Kerja Filologi dalam menghasilkan edisi teks klasik. Dewan bahasa dan Pustaka*, Brunei Darussalam
- Istikomah, Erna. 2016. *Serat Panitiboyo karya Panembahan Agung Panaraga, Suntingan teks, terjemah dan analisis produksi*. Tesis, Universitas Gajahmada, Yogyakarta
- Faturrahman, Oman. 2011. *Karakteristik Naskah islam Indonesia: contoh dari Zawiyah Tanoh Abee, Aceh Besar, Jurnal Manasa, Volume 1 nomor 1 2011*
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta, LKis.
- Lubis, Nabila. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Magetsari, Noer Hadi. 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 220-221
- Margana, S. 2002. "Pigeud, Ricklefs dan Perdebatan tentang Renaisans Kesusastraan Jawa Abad XVIII dan XIX." Dalam *Makalah* tidak diterbitkan, disampaikan dalam Forum Sastra Bandingan di Universitas Gadjah Mada. <https://repository.ugm.ac.id/139086/1/FORUM%20SASTRA%20BANDI%20NG%20KEILMUAN%20SASTRA%20DAN%20SENI%20DALAM%20PERSPEKTIF%20INTERDISIPLIN%20SEBUAH%20CATATAN%20AWAL.pdf>. Diunduh pada tanggal 28 April 2017
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*, Vol I. Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Said, Nur. 2016. *Meneguhkan Islam harmoni, melalui pendekatan Filologi*, *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, STAI Kudus* Volume 4 No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.2104/fikrah.v4i2.2084>
- Sugianto, Alip. 2017. *Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)*, *Jurnal Sosial Humaniora*, Surabaya, Institut teknik Surabaya.
- Supardi, U.s. 2014. *Arah pendidikan di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi*, *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, IKIP PGRI ISSN 2088-351x*
- Suseno, Agus. 2009. *Pengaruh Islam dalam Ajaran Moral Sera Panitiboyo*. Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang
- Tilaar, HAR. 2009. *Ke Mana Arah Pendidikan Nasional?*, <http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/08/11453246/%20Ke.Mana.Arah.Pendidikan.Nasional>. Diakses 20 September 2017
- Tjandrasasmita, Uka. 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi sejarah* Jakarta: Puslitbag
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama dalam kajian Heremeunetika*. Jakarta: Paramadina